

Identifikasi Keluhan Pekerja pada Kelompok Tani Asung Kamulyan dalam Proses Pemanenan Padi

Khoirul Hidayat¹, Ahmad Hamdan Athoillah^{2*}, R Arief Firmansyah³, Mohammad Yaskun⁴
^{1,2,3}Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura
⁴Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Lamongan
*Email: ahmadhamdanathoillah@gmail.com

Abstrak

Salah satu proses utama dalam budidaya adalah proses pemanenan, meskipun panen adalah tugas akhir dari budidaya tanaman (bercocok tanaman) itu adalah awal dari tugas pasca panen, yaitu menyiapkan untuk penyimpanan dan pemasaran. Proses pemanenan mencakup semua proses yang dilakukan di ladang dimulai dengan pemotongan tangkai padi yang telah tua dari batang tanaman, dilanjutkan dengan mengeluarkan butir-butir gabah dari malainya. Alat dan mesin yang digunakan untuk memanen padi harus sesuai dengan varietas padi yang akan dipanen dan memenuhi persyaratan teknik, kesehatan, ekonomis dan ergonomis. Sabit adalah alat untuk memotong padi secara cepat dengan tangan. Akan tetapi hasil yang didapatkan sangat rendah dan petani mengalami keluhan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang identifikasi keluhan pekerja pada kelompok tani asung kamulyan dalam proses pemanenan padi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan observasi lapangan yang melibatkan pengumpulan data secara langsung di tempat penelitian. Metode ini dapat menangkap dinamika secara kompleks seperti fenomena, perilaku, interaksi dan kondisi lingkungan lapang. Hasil menunjukkan bahwa adanya keluhan petani saat proses pemanenan padi pada bagian tubuh seperti bagian punggung, pergelangan tangan, jari tengah, leher, pingang, bahu, paha, kaki, pergelangan kaki dan siku.

Kata kunci: Keluhan, Padi, Pekerja, Pemanenan

Abstract

One of the main processes in cultivation is the harvesting process, although harvesting is the final task of plant cultivation (cultivating crops) it is the beginning of the post-harvest task, which is preparing for storage and marketing. The harvesting process includes all processes carried out in the field, starting with cutting old rice stalks from the plant stems, followed by removing the grains of grain from the panicles. The tools and machines used to harvest rice must be in accordance with the rice variety to be harvested and meet the technical, health, economic and ergonomic requirements. A sickle is a tool for cutting rice quickly by hand. However, the results obtained were very low and farmers experienced complaints. Therefore, it is necessary to conduct research on the identification of worker complaints in the asung kamulyan farmer group in the rice harvesting process. The method used is a qualitative method with field observation that involves collecting data directly at the research site. This method can capture complex dynamics such as phenomena, behaviors, interactions and conditions of the field environment. The results showed that there were complaints from farmers during the rice harvesting process on body parts such as the back, wrists, middle fingers, neck, hips, shoulders, thighs, feet, ankles and elbows

Keywords: Complaints, Harvesting, Rice, Workers

PENDAHULUAN

Sekitar separuh orang di seluruh dunia makan padi (*Oryza sativa L*) dengan jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahun diikuti oleh peningkatan kebutuhan akan bahan pangan terutama padi. Hal ini menimbulkan masalah tersendiri karena pertumbuhan penduduk tidak sebanding dengan produksi tanaman pangan. Oleh karena itu untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk, produksi pertanian terutama tanaman pangan harus ditingkatkan dengan cepat. Usaha untuk meningkatkan produktivitas pertanian saat ini dihadapkan pada beberapa tantangan, termasuk keterbatasan lahan dan jumlah tenaga kerja. Selain itu, karena banyaknya kehilangan yang terjadi antara proses produksi dan konsumsi, metode pertanian yang tidak efisien juga menyebabkan penurunan produktivitas (Djojowasito *et al.*, 2002).

Hal ini, disebabkan oleh pengetahuan pelaku usaha tani tentang teknologi pertanian yang terbatas dan kemampuan mereka untuk membeli atau mendapatkan alat pertanian modern karena harganya yang relatif mahal. Karena ketersediaan tenaga kerja buruh tani saat ini semakin menurun, para petani dapat mengalami kesulitan dalam mengolah usaha tani (Rahdiana *et al.*, 2023). Cara panen padi adalah bagian penting dari proses pemanenan, terdapat dua kategori metode panen padi, tradisional (menggunakan ani-ani dan sabit) dan mekanis (menggunakan *reaper*, *binder*, *mini combine* dan *combine*). Karena lahan di Indonesia rata-rata sempit dengan kondisi topografi yang bergelombang, mesin pemanenan mekanis (*combine harvester*) tidak dapat digunakan. Akibatnya, proses pemanenan padi dengan ani-ani dan sabit masih dilakukan (Lutfi *et al.*, 2002).

Pemanenan padi secara tradisional dengan sabit dapat dilakukan dengan cara potong atas atau potong bawah, tergantung pada cara perontokannya. Panen dengan potong bawah terjadi ketika perontokannya dibanting atau menggunakan pedal perontok. Panen dengan potong atas terjadi ketika perontokannya menggunakan mesin perontok (Kobarsih & Siswanto, 2015). Secara tradisional perontokan padi menghasilkan susut tercecer yang cukup banyak, gabah yang dihasilkan kurang berkualitas dan pekerjaan yang sangat melelahkan. Petani biasanya merontokan dengan kaki atau menggunakan alat pukul. Merontokan padi secara mekanis menggunakan alat yang jelas lebih menguntungkan karena lebih cepat, hasilnya bersih dan petani tidak perlu bekerja ekstra. Namun, hambatan bagi petani adalah harga mesin perontok padi yang masih belum terjangkau. Petani kecil tentu akan mengalami kesulitan yang signifikan dalam membeli mesin perontok padi dan

mesin perontok padi biasanya berukuran besar, sehingga sulit dibawa ke area persawahan yang sempit (Kuswoyo, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pengamatan langsung proses pemanenan padi oleh petani saat pemanenan padi. Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang teknik, metode dan proses yang terjadi selama pemanenan. Pengamatan langsung juga memungkinkan peneliti melihat bagaimana pekerja berinteraksi satu sama lain dan alat apa saja yang digunakan. Metode ini berguna untuk menangkap realitas lapangan yang kompleks dan beragam. Selain itu melakukan wawancara dengan pekerja kelompok tani asung kamulyan terkait keluhan yang dihadapi saat pemanenan padi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu proses utama dalam budidaya adalah proses pemanenan, meskipun panen merupakan tugas terakhir dari budidaya tanaman (bercocok tanam) adalah awal dari tugas pasca panen, yaitu menyiapkan untuk penyimpanan dan pemasaran. Tujuan pemanenan padi adalah untuk memastikan bahwa gabah di lapangan matang dengan cepat dan mengurangi kerusakan serta kehilangan hasil. Jika panen padi dilakukan dengan salah dan pada umur panen yang salah maka tidak akan menguntungkan dan memuaskan (Muhammad *et al.*, 2018). Pasca panen adalah serangkaian tindakan yang mencakup pemanenan, pengolahan dan pembuatan produk siap untuk dikonsumsi, kegiatan pasca panen terdiri dari pemanenan, perontokan, perawatan atau pengeringan, pengangkutan, pengilingan, penyimpanan, pengolahan dan penanganan limbah. Petani memulai proses penanganan pasca panen padi dengan menentukan umur panen pada hamparan sawah seperti melihat kenampakan padi, mengidentifikasi umur tanaman berdasarkan varietasnya. Penentuan umur panen dapat dilakukan secara visual dengan warna padi yang dominan kuning (Hasbi, 2012).

Proses pemanenan padi secara tradisional tetap menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosialnya, dibandingkan dengan pemanenan padi secara mekanis (kontenporer) yang bergantung pada mesin yang menggunakan bahan bakar. Kelebihan proses pemanenan padi tradisional masih menggunakan alat-alat sederhana seperti sabit yang tidak memerlukan bahan bakar. Akibatnya proses pemanenan padi tradisional lebih ramah lingkungan serta saat pemanenan padi sering melibatkan kerjasama yang bertujuan

meningkatkan hubungan sosial dan tetap menjaga warisan budaya lokal. Pemanenan secara tradisional juga lebih banyak membuka peluang kerja di daerah pedesaan. Proses pemanenan padi tradisional juga memiliki beberapa kekurangan yang sangat signifikan, dimana pada saat pemanenan padi memerlukan banyak waktu dan tenaga kerja karena bergantung pada manusia, serta penggunaan alat sederhana seperti sabit biasanya menyebabkan hasil panen yang lebih rendah (Anggraini *et al.*, 2023).

Proses pemanenan modern mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan pemanenan secara tradisional. Pemanenan modern di era sekarang banyak menggunakan mesin seperti *combine harvester* yang mengabungkan antara proses pemotongan, perontokan dan pembersihan dalam satu mesin. Penggunaan mesin modern lebih memungkinkan proses pemanenan padi menjadi lebih cepat dan efisien serta menghemat banyak waktu, tenaga kerja dan kerugian hasil panen karena butiran padi yang hilang ataupun rusak (Congge *et al.*, 2019). Meskipun pemakaian mesin pemanenan modern dapat menghemat waktu dan tenaga juga memiliki kekurangan seperti biaya oprasional tinggi dan biaya perawatan mesin. Adapun tantangan ekonomi yang besar bagi petani kecil yang memiliki sumber daya terbatas (Samaria *et al.*, 2016).

Proses pemanenan padi secara tradisional menggunakan alat sederhana seperti sabit memerlukan tenaga fisik yang besar, karena harus membungkuk dalam waktu yang cukup lama saat proses panen dan terdapat keluhan pada bagian tubuh seperti punggung, pergelangan tangan, jari tengah, leher, pingang, bahu, paha, kaki, pergelangan kaki, siku. Hasil panen juga sering kali tidak rata dan membutuhkan waktu yang lebih lama saat proses pemanenan, sebaliknya penggunaan mesin *combine harvester* dalam proses pemanenan modern dapat mempercepat proses panen dan membuat pekerja tidak perlu melakukan banyak pekerjaan fisik. Namun keluhan yang paling umum adalah kurangnya lapangan kerja untuk pekerja manual dan kebutuhan untuk keterampilan khusus mengoprasikan mesin, serta kesalahan pengoprasian mesin dapat menyebabkan kerusakan pada lahan ataupun hasil panen (Meri *et al.*, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada banyak keluhan, metode pemanenan padi secara tradisional masih banyak digunakan oleh petani di daerah pedesaan. Terdapat keluhan pada bagian tubuh seperti punggung, pergelangan tangan, jari tengah, leher, pingang, bahu, paha, kaki, pergelangan kaki, siku. Selain itu penggunaan teknologi modern memungkinkan pemanenan secara lebih efisien dari pada metode tradisional, yang

berdampak terhadap produktivitas petani. Sebagai saran, lembaga pertanian harus memberikan subsidi harga alat-alat pemanenan modern guna mengurangi keluhan fisik dan meningkatkan produktivitas pemanenan padi secara keseluruhan, serta berguna untuk mengembangkan teknologi pertanian yang sesuai dengan kondisi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., Sugiarti, T., & Oktafiani, A. (2023). Evaluasi Penanganan Panen dan Pasca Panen Padi di Desa Pinang Luar Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 7564–7578.
- Congge, J., Boekoesoe, Y., Bakari, Y., Agribisnis, J., Pertanian, F., Gorontalo, U. N., Gorontalo, K., Pertanian, F., Gorontalo, U. N., & Gorontalo, K. (2019). Pengaruh Penggunaan Mesin Pemotong Padi Modern Combine Harvester Dan Tradisional terhadap Produksi Petani Padi Di Desa. *Agrinesia*, 4(1), 27–34.
- Djojowasito, G., Mustofa Ahmad, A., & Wicaksono, R. (2002). Pengujian Mesin Pemanen Padi Satu Lajur. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 3(1), 9–12.
- Hasbi. (2012). Perbaikan Teknologi Pascapanen Padi di Lahan Suboptimal (The Improvement of Rice Postharvest Technology in Sub-Optimal Land). *Jurnal Lahan Suboptimal*, 1(2), 186–196.
- Kobarsih, M., & Siswanto, N. (2015). Penanganan Susut Panen dan Pasca Panen Padi Kaitannya dengan Anomali Iklim di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Planta Tropika: Journal of Agro Science*, 3(2), 100–106. <https://doi.org/10.18196/pt.2015.046.100-106>
- Kuswoyo, A. (2017). Rancang Bangun Mesin Perontok Padi Portabel Dengan Penggerak Mesin Sepeda Motor. *Jurnal Elemen*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.34128/je.v4i1.7>
- Lutfi, M., Djojowasito, G., Pudjiono, E., & Agung, S. R. F. (2002). Rancang Bangun Mesin Pemanen Padi Satu Jalur. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 3(1), 22–28.
- Meri, M., Alkadri, D. R., & Linda, R. (2024). Analisis Postur Kerja Operator Mesin Pemanen Padi (Combine Harvester) Dengan Metode OWAS di UMKM Heka Family Sijunjung. *Fusion : Journal of Research in Engineering*, 1(April), 1–10.
- Muhammad, F., Mursalim, M., & Suhardi, S. (2018). Mempelajari Tingkat Kerusakan Gabah yang di Panen Dengan Menggunakan Combine Harvester Tipe Kubota DC 70. *Jurnal Agritechno*, 93–97. <https://doi.org/10.20956/at.v11i1.91>
- Nana Rahdiana. (2023). Implementasi Alat Pemanen Padi Ergonomis Di Desa Karang Tanjung, Karawang. *Jurnal Buana Pengabdian*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v5i1.3948>
- Samaria, Vandalisna, & Ismail, T. (2016). Dampak Mekanisasi Pertanian Terhadap Perubahan Ekonomi, Sosial Dan Budaya Komunitas Petani Padi Sawah (Kasus Desa To’Pongo’ Kabupaten Luwu). *Jurnal Agrisistem*, 12 No.1(1), 38–58.